

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA TAMAN PENITIPAN ANAK ‘AISYIYAH
WILAYAH RIAU**

SRI PUTRI HANDAYANI

1001112028

Jurusan : Sosiologi

Dosen Pembimbing : Dra. Indrawati, M.Si

**Kampus Bina Widya Jl.HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 29293 Telp.
(0761) 63277, 35675**

ABSTRAC

**PARENTING CHILDREN ON CHILDREN’S DAYCARE ‘AISYIYAH IN
RIA**U The activities of parent make the children can not be cared for maximality like other parent, it is caused the activities that spend many times them. In under five year, when the children need attention and love very much from their parent. The consequence of activities, their parent choose alternative way to cared for their children in order that the children can be cared for better when they do activity. The good of the research is to know how to parenting children on children’s daycare ‘Aisyiyah in Riau. The analyzing of data is done by explaining the data in frequency table form by descriptive analyze perfectly by using percentage. The analyzing that is used in this research is all of data that is found in the field like primary and secondary data will be done category base on its kind and then it will be analyzed base on qualitative. The technique in this data is census. Census use all of people that is related. They are 5 nurse / nursemaid and the parent from the children that u cared for by their age up 3 year with total 15 people on children’s daycare ‘Aisyiyah in Riau. The result of this research is concluded that the parenting children that is applied at TPA ‘Aisyiyah in Riau is democratic parenting children, nurse / nursemaid always consult to parent in order that the parent know acveloping their children on TPA ‘Aisyiyah in Riau because location, that is close with their house or office.

Keywords : Parenting, child, daycare

I. Pendahuluan

Pengasuhan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama sebuah keluarga, terutama anak-anak yang berusia dibawah lima tahun (Balita). Anak-anak Balita membutuhkan perawatan yang intensif serta perlu diberikan penanaman nilai-nilai dasar dalam rangka pembentukan kepribadian mereka. Namun karena berbagai faktor, sebagian orang tua tidak dapat menjalankan fungsinya secara maksimal terutama dalam pengasuhan anak, sehingga muncul lembaga-lembaga di luar keluarga yang dapat menggantikan keluarga dalam hal pengasuhan anak tersebut.

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap semua anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Khususnya seorang ibu yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana didalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Seorang ibu diharapkan bisa mengatur suasana artinya ia dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang dan bisa membawa kedamaian diantara seluruh anggota keluarga. Ia juga menjadi salah satu pembentuk pribadi anak, yang mengandung maksud bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada anak.

Sudah menjadi tradisi bahwa tiap kali seseorang anak bertindak salah, maka masyarakat pertama kali akan menimpakan kesalahan tersebut pada ibunya, bagaimana cara ibunya mendidik anak. Memang dari gambaran diatas terlihat jelas bahwa tugas seorang ibu cukup berat, dan lebih berat lagi apabila anak-anaknya telah menginjak dewasa.

Kesehatan anak merupakan faktor yang sangat menentukan kesehatan bangsa dan Negara dikemudian hari, karena anak calon generasi penerus yang akan melanjutkan tugas generasi pendahulunya untuk membangun bangsa dan Negara. Oleh karena itu dibutuhkan generasi penerus yang kuat, tangguh, sehat jasmani, rohani dan sosialnya.

Penanganan masalah kesehatan anak pada saat ini lebih banyak diprioritaskan pada golongan umur 0-5 tahun atau yang lebih dikenal dengan usia balita, karena pada golongan umur ini merupakan masa yang paling rawan yang mudah terkena kurang gizi dan infeksi penyakit. Selain itu usia balita merupakan saat anak sedang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa yang akan datang, sehingga perawatan selama pengasuhan balita sangat penting.

Dalam mengatasi kesehatan anak ini diperlukan peran orangtua khususnya ibu, hal ini dikarenakan ibu adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan anak. Kasih sayang orangtua terhadap anaknya mulai diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Diantaranya mengasuh, merawat, membesarkan dan mendidik anak. Tugas orangtua merawat dan mengasuh anak, bukan saja dalam artian mengurus makan, minum, mandi dan mengganti pakaian saja tetapi yang paling terpenting menjaga kesehatan dan keselamatan anak. Dengan demikian setiap orangtua berupaya melindungi anaknya dari gangguan penyakit, misalnya memelihara kesehatan ibu yang sedang hamil, mengadakan perlindungan terhadap anak sejak lahir dan sebagainya.

Orangtua yang bekerja mungkin perlu menitipkan anaknya agar anak tersebut bisa bergaul atau anda bisa kembali bekerja. kriteria keduanya sama, hanya saja sikap konsisten dan komunikasi antara rumah dan sekolah lebih penting jika anak melewati jangka waktu yang cukup panjang di luar rumah. Komunikasi antara rumah dan sekolah penting bukan hanya karena itu akan membuat anda merasa tenang dengan lingkungan tempat anak dititipkan, melainkan juga karena anda, sebagai orangtua bisa mengikuti perkembangan anak meski tak bisa bersama mereka sepanjang waktu.

Dilihat dari segi undang-undang tentang system pendidikan nasional, tempat penitipan ini masuk kedalam pendidikan pra sekolah, karena pendidikan pra sekolah menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia tahun 2003 no. 20 pasal 28 ayat 4 tentang pendidikan pra sekolah mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Hal yang perlu digarisbawahi disini adalah pendidikan pra sekolah tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian yang mengikuti pendidikan pra sekolah meliputi taman kanak-kanak, kelompok bermain dan tempat penitipan anak maupun tempat lainnya, bukan suatu hal yang wajib diikuti oleh seorang anak usia tiga sampai lima tahun.

Kesibukan suami maupun istri karena adanya dorongan untuk dapat menghidupi keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga setiap harinya merupakan faktor mereka bekerja akibatnya perhatian maupun pola asuh mereka terhadap anak menjadi terganggu dan diambil alih oleh pengasuh yang mengasuh balita mereka selama mereka bekerja.

Latar belakang ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak, seorang ibu yang bekerja tidak memberikan perhatian penuh terhadap kesehatan anak. Mereka bekerja untuk kebutuhan keluarganya karena penghasilan dari suami saja tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Ibu yang bekerja di perusahaan sebagai buruh harian lepas sangat membutuhkan waktu yang lama dalam bekerja. Lama waktu bekerja antara 8-12 jam dalam sehari sehingga waktu untuk bersama keluarga sangatlah sedikit. Setelah ibu yang bekerja tersebut pulang mereka langsung istirahat dan waktu buat anak balita mereka pun semakin berkurang.

Kurangnya waktu yang diberikan ibu terhadap anak menyebabkan anak balita mereka sering dititipkan lebih lama di tempat penitipan anak akibatnya anak mereka lebih senang kepada pengasuh mereka dari pada ibunya sendiri bila anak dijemput ibunya ketempat pengasuh, anak sering menangis dan tidak mau diajak pulang.

Interaksi antara pengasuh dan bayi atau balita harus dilakukan dalam suasana pola asuh yang demokratik (otoritatif), yaitu pengasuh harus peka terhadap isyarat-isyarat bayi, artinya memperhatikan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksakan kehendak pengasuh, selalu penuh kasih sayang, kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberikan penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberikan koreksi bukan ancaman atau hukuman bila anak tidak dapat melakukan sesuatu atau melakukan kesalahan. Jangan banyak melarang atau membatasi ide-ide anak, kecuali bila membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Anak yang dititipkan kepada penitipan anak, lebih sering patuh kepada pengasuh dibandingkan dengan ibu maupun ayahnya sendiri sehingga anak balita sering tidak mendengarkan nasihat ataupun larangan dari orangtuanya. Bila anak balita disuruh orangtuanya untuk tidak bermain tanah ataupun bermain dipanas matahari, anak sering tidak mendengarkan orangtuanya bahkan anak tersebut bermain dengan anak-anak lain seusianya maupun lebih tua darinya.

Kedekatan seorang anak terhadap pengasuh menyebabkan anak lebih cenderung menuruti apa yang dikatakan pengasuh dari pada orangtuanya karena waktu yang dihabiskan anak balita lebih banyak dengan pengasuh dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Anak balita yang diberikan pola pengasuhan yang baik oleh pengasuhnya menghasilkan karakter anak balita yang baik pula sedangkan anak yang diasuh dengan pola pengasuhan yang buruk maka menghasilkan anak balita yang tidak patuh, karakter yang keras dan perilaku yang buruk.

Pemberian honor kepada penitipan anak juga berkaitan dengan pola pengasuhan pengasuh. Semakin banyak honor yang diberikan orangtua balita maka akan semakin baik pula pengasuhan pengasuh kepada anak balita sebaliknya bila honor kepada pengasuh sedikit maka pola pengasuhan yang diberikan pengasuh terhadap anak balitapun seadanya saja.

Anak yang bermain di atas seusianya maka akan menerima apa yang dilihatnya dari anak di atas seusianya. Tidak jarang banyak anak balita yang sudah menerima hal-hal buruk dari lingkungannya seperti berkata kotor, tidak patuh dan lebih mementingkan teman sepermainannya dibandingkan dengan perintah orangtuanya.

Dalam hal kesehatan, anak yang bermain di dalam rumah lebih sehat karena di tempat penitipan, pengasuh lebih mengatur waktu makan, tidur dan kegiatan balita. Sedangkan bila anak yang bermain di luar rumah akan menghasilkan anak balita yang mudah sakit karena tidak dapat diawasi pengasuh dengan baik seperti anak yang sering bermain tanah, bermain air dan sebagainya menyebabkan anak mudah terserang sakit karena kuman-kuman yang ada di sekitarnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka beberapa permasalahan yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau?
2. Bagaimana pandangan orangtua terhadap pola asuh anak di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan sebagai jawaban yang ingin ditemukan dari suatu penelitian, maka peneliti berusaha mengemukakan beberapa tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mengenai aktivitas pada penitipan anak sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau.
2. Untuk mengetahui pandangan orangtua terhadap pola asuh anak di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang hendak dicapai bagi pihak-pihak yang memerlukan yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat pada umumnya dalam bidang penitipan anak.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti lain untuk lebih memahami dan mendalami penelitian mengenai penitipan anak.
3. Untuk menerapkan ilmu sosiologi khususnya sosiologi keluarga

5. Tinjauan Teori

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa (Hartomo 2004:79).

Menurut Gunarsa keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam

hubungannya dengan perkembangan individu, serta dikenal dengan sebutan primary group. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja (Gunarsa, 1981:9).

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa (Abu Ahmadi 2002:239).

Menurut George Herbert Mead dalam teori self (tahap pengembangan diri) adalah teori yang menjelaskan tentang manusia yang baru lahir belum mempunyai diri. Manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia melalui beberapa tahap, tahap play stage, tahap game stage, dan tahap generalized other. Menurut Mead setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat suatu proses yang dinamakan pengambilan peran (role taking). Dalam proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankan serta peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain (Sunarto, 2004:21-22).

Menurut Vander Zande sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Sedangkan menurut David A. Goslin sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai, norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Ihromi, 1999:30).

Menurut Comte dalam konsep Evolusi Idealis berasumsi bahwa untuk memahami periode kelahiran modernitas kita perlu menempatkannya dalam konteks historis yang lebih luas, yakni memperlakukannya hanya sebagai salah satu fase saja dari perjalanan panjang sejarah umat manusia (Piotr Sztompka, 2011: 117). Masyarakat kapitalis, industrial, urban, tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil wajar dari proses terdahulu. Mustahil orang dapat memberikan penjelasan, memprediksi dan menentukan arah perkembangan fenomena modern secara memadai tanpa merekonstruksi pola dan mekanisme seluruh sejarah terdahulu.

Menurut Max Weber hubungan sosial yaitu menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing (Soekanto, 2011:45).

Semua pihak yang secara manual berorientasi dalam suatu hubungan sosial tertentu tidak harus mewujudkan pengertian subjektif yang sama mengenai hal itu. Misalnya, sikap manusia terhadap persahabatan, cinta, kesetiaan, kepercayaan kontraktual, mungkin berbeda-beda. Bagi pihak-pihak yang terlibat, maka perilaku masing-masing hanya memperlihatkan berbagai bentuk dan arti, sedangkan hubungan sosialnya bersifat asimetris.

Menurut Khairuddin ciri-ciri khusus keluarga dan penjelasannya yaitu:

1. Kebersamaan, keluarga merupakan bentuk yang paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya dan dapat ditemukan dalam semua masyarakat.

2. Dasar-dasar emosional, hal ini berdasarkan pada suatu kompleks dorongan sangat mendalam dari sifat organis kita seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan material dan perhatian orangtua.
3. Pengaruh perkembangan, merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kehidupan dalam kesadaran hidup yang mana merupakan sumbernya.
4. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan patrialkar, struktur sosial secara keseluruhan dibentuk dari satuan-satuan keluarga.
5. Tanggung jawab pra anggota, keluarga memiliki tuntutan yang lebih besar dan kontinue dari pada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya.
6. Aturan kemasyarakatan, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal yang tabu didalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.
7. Sifat kekekalan dan kesetaraan, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang menjadi terkelompok disekitar keluarga yang menuntut perhatian khusus (Su'adah, 2005: 23-24).

Pola asuh kepada anak adalah bagaimana cara pengasuh ataupun orangtua dalam mengasuh anaknya, dimana tujuan utamanya adalah mengasuh anak dan mendidiknya dengan baik dan benar walaupun dengan berbagai macam cara. Menurut Elizabeth B.Hurlock ada tiga macam pola asuh pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orangtua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orangtua yang telah membesarkannya.

2. Demokratis

Orangtua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orangtua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Orangtua yang demokratis adalah orangtua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua.

3. Permisif

Orangtua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orangtua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dan tingkah lakunya. Pola ini pengawasan sangat longgar. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh

anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Karakteristik-Karakteristik anak dengan pola-pola asuh tersebut diatas adalah:

1. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak menjadi seorang yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, cemas, tidak punya kepribadian atau lemah.
2. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, kreatif, dapat bersosialisasi dengan baik, punya hubungan antara teman yang baik, mempunyai minat yang baru, dapat mengontrol diri.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, tidak percaya diri, mau menang sendiri.

Agar pola asuh anak bisa sesuai dengan standar kesehatan, disamping mengatur pola makan anak dengan benar, tetapi juga harus mengatur pola asuh yang benar pula. Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang kepada anak, dengan meluangkan waktu bersama anak dan keluarga (Ihromi, 1999:51).

Pola asuh merupakan suatu kerangka kerja atau cara yang dilakukan pada seorang anak sesuai dengan ketentuan pendidikan yang harus sesuai dengan hal-hal yang mesti dilakukan sehingga anak mendapatkan pengajaran yang meliputi unsur pendidikan baik secara rohani maupun jasmani.

6. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi pada sebuah Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau yang terletak di jalan KH.Ahmad Dahlan No.82 atau jalan Ababil No. 01 Sukajadi Pekanbaru. Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau ini memiliki lokasi yang sangat strategis karena posisinya dekat dengan perkantoran, sekolah, kampus dan juga dekat dengan pusat kota.

Lokasi penelitian Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau ini diambil dan dipilih secara sengaja, karena dipilih dari sebuah penitipan anak yang berada di kota Pekanbaru, kemudian karena peneliti ingin meneliti sebuah penitipan anak yang berada dibawah naungan Muhammadiyah, karena Muhammadiyah sudah terkenal dan merupakan yayasan yang menaungi pendidikan dari TPA sampai dengan Universitas. Melihat lama berdirinya sejak tahun 2006 serta namanya yang sudah cukup terkenal dan memiliki banyak siswa di setiap sekolahnya, tetapi berbeda dengan Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau yang hanya memiliki 20 orang anak saja dan mengalami penurunan setiap tahunnya, apa karena pola asuh yang salah atau karena sebab lain, sehingga jumlah anak selalu menurun, sehingga penulis memilih untuk meneliti Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara sensus, yaitu dengan cara menggunakan semua orang yang bersangkutan yaitu para pengasuh dan orangtua dari anak-anak yang dititipkan berusia 3 tahun keatas di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau.

7. Hasil dan Pembahasan

A. Pola Asuh Anak Pada Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau

1. Pola Mainan Anak

Mainan sangat penting bagi anak, karena anak-anak sangat suka dalam bermain, sebab kadang-kadang dalam bermain anak bisa keluar kreatifitasnya, seperti bongkar pasang disana dapat terlihat kreatifitas anak dalam membongkar pasang mainan.

Pola mainan pada anak dimana merupakan suatu pola asuh dalam hal terpenting bagi anak, sebab pola mainan bisa mengembangkan kreatifitas bagi anak tersebut. Pola mainan pun dapat menghibur anak jika anak sudah malas untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, adapun indikator variabel terdiri dari: sumber dan jenis mainan anak, mengajarkan mainan pada anak, mengatur tempat bermain pada anak dan pengawasan pengasuh saat anak bermain. Dan dapat penulis tampilkan rekapitulasi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5.1
Rekapitulasi Variabel Pola Mainan Anak

No	Indikator	Tanggapan responden			Jumlah
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	Sumber dan jenis mainan	0	5	0	5
2	Mengajarkan mainan	2	2	1	5
3	Mengatur tempat bermain	1	3	1	5
4	Pengawasan pengasuh	2	3	0	5
Total		5	13	2	20
Persentase (%)		25,00	65,00	10,00	100,00

Sumber : Data Olahan 2013

Dari tabel rekapitulasi jawaban responden diatas terlihat bahwa responden menjawab penilaian analisis pola mainan anak yakni, 5 orang responden atau 25% menjawab otoriter, 11 orang responden atau 55% menjawab demokratis, 4 orang responden atau 20% menjawab permisif. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola mainan anak adalah demokratis.

2. Pola Belajar Anak

Kadang kala dalam hal perkembangan kreatifitas anak, dapat terlihat secara tiba-tiba, seperti saat anak tersebut bermain dan sejenisnya. Kreatifitas akan menjadi bakat seorang anak tersebut yang sangat luar biasa, sehingga bakat anak tersebut bisa dikembangkan dengan baik. Berikut ini tabel tanggapan responden terhadap pendidikan yang dapat mengembangkan kreatifitas anak mereka.

Pola makanan pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk anak, mengingat makan adalah hal yang sangat penting untuk tubuh manusia terutama anak yang masih dalam proses pertumbuhan. Berdasarkan penelitian diatas, indikator pola makanan pada anak terdiri dari: pemilihan jenis makanan dan pengaturan waktu makan. Dan dapat penulis tampilkan rekapitulasi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5.2
Rekapitulasi Pola Makanan Pada Anak

No	Indikator	Tanggapan responden			Jumlah
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	Pemilihan jenis makanan	1	4	0	5
2	Pengaturan waktu makan	2	3	0	5
Total		3	7	0	10
Persentase (%)		30,00	70,00	0,00	100,00

Sumber : Data Olahan 2013

Dari tabel rekapitulasi jawaban responden diatas terlihat bahwa responden menjawab penilaian analisi pola makanan pada anak, yakni 3 orang responden atau 30% menjawab otoriter, 7 orang responden atau 70% menjawab demokratis. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola makanan pada anak adalah demokratis.

3. Pola Belajar Pada Anak

Kadang kala dalam hal perkembangan kreatifitas anak, dapat terlihat secara tiba-tiba, seperti saat anak tersebut bermain dan sejenisnya. Kreatifitas akan menjadi bakat seorang anak tersebut yang sangat luar biasa, sehingga bakat anak tersebut bisa dikembangkan dengan baik. Dalam hal disiplin, hal ini lebih kurang sama dengan hal kebersihan dan kerapian yang diajarkan kepada anak, karena disiplin itu sangat baik, sebab disiplin bisa mengajarkan anak untuk hidup teratur.

Pola belajar pada anak adalah sesuatu yang sangat penting pada anak, karena dengan belajar anak akan dapat informasi tentang ilmu pengetahuan sehingga anak akan banyak tahu dan akan menjadi pintar. Berdasarkan hasil penelitian diatas, adapun indikator variabel terdiri dari: pendidikan yang dapat mengembangkan kreatifitas anak dan mengajarkan disiplin pada anak. Dan dapat penulis tampilkan rekapiitulasi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5.3
Rekapitulasi Pola Belajar Anak

No	Indikator	Tanggapan responden			Jumlah
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	Kreatifitas	2	3	0	5
2	Mengajarkan disiplin	3	2	0	5
Total		5	5	0	10
Persentase (%)		50,00	50,00	0,00	100,00

Sumber : data Olahan 2013

Dari tabel rekapitulasi jawaban responden diatas terlihat bahwa responden menjawab penilaian analisis pola belajar anak, yakni 5 orang responde atau 50% menjawab otoriter dan 5 orang responden 50% menjawab demokratis. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pola belajar pada anak adalah seimbang antara otoriter dan demokratis.

4. Pola Istirahat Anak

Dalam anak berada di Taman Penitipan Anak ‘Aisyiyah Wilayah Riau, anak juga harus mendapatkan pengasuhan yang baik, seperti halnya istirahat, karena anak yang masih balita, mereka harus istirahat yang cukup selama dia berada di Taman Penitipan Anak ‘Aisyiyah Wilayah Riau. Dalam hal waktu tidur, untuk anak yang masih dalam kalangan balita atau masih dibawah lima tahun, anak tersebut harus tidur yang cukup, karena dalam kesehatannya apa lagi anak yang masih dibawah dua tahun, anak tersebut 2/3 dalam sehari dihabiskan untuk mereka tidur, berbeda dengan kita yang sudah dewasa yang hanya membutuhkan waktu tidur lebih kurang 7-8 jam sehari saja. Untuk itu pola waktu tidur anak dalam sehari sangat penting untuk anak.

Pola istirahat pada anak merupakan hal yang penting, karena dengan istirahat anak akan bisa menghilangkan rasa capek anak saat belajar dan bermain atau hal yang melelahkan lainnya agar anak tersebut tidak mudah diserang penyakit. Adapun indikator

variabel terdiri atas: istirahat anak dalam sehari dan pengaturan waktu tidur anak. Dan dapat penulis tampilkan rekapitulasi jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 5.14
Rekapitulasi Pola Istirahat Anak

No	Indikator	Tanggapan responden			Jumlah
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	Istirahat anak dalam sehari	2	3	0	5
2	Pengaturan waktu tidur anak	5	0	0	5
Total		7	3	0	10
Persentase (%)		70,00	30,00	0,00	100,00

Sumber : Data Olahan 2013

Dari tabel rekapitulasi jawaban responden diatas terlihat responden menjawab penilaian analisi pola istirahat anak, yakni 7 orang responden atau 70% menjawab otoriter, dan 3 orang responden atau 30% menjawab demokratis. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pola asuh istirahat anak adalah otoriter.

Tabel 5.15
Rekapitulasi Variabel Pola Asuh Keseluruhan

No	Indikator	Tanggapan responden			Jumlah
		Otoriter	Demokratis	Permisif	
1	Pola mainan anak	5	13	2	20
2	Pola makanan anak	3	7	0	10
3	Pola belajar anak	5	5	0	10
4	Pola istirahat anak	7	3	0	10
Total		20	28	2	50
Persentase (%)		40,00	56,00	4,00	100,00

Sumber : Data Olahan 2013

Dari tabel rekapitulasi variabel pola asuh secara keseluruhan dapat dilihat bahwa 20 orang responden atau 40% memilih pola asuh otoriter, 28 orang responden atau 56% memilih pola asuh demokratis, 2 orang responden atau 4% memilih permisif. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau adalah demokratis.

B. Pandangan Orangtua Terhadap Pola Asuh Anak Di Taman Penitipan ANAK 'Aisyiyah Wilayah Riau

Saat menitipkan anak mereka, pasti orangtua menilai apakah anak disana akan mendapatkan penitipan yang baik, begitupun dengan pola asuh pada anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa terawat dengan baik dan aman di tempat tersebut.

Kesehatan merupakan hal yang terpenting dalam hidup anak, karena dengan hidup yang sehat, anak akan bisa tumbuh dengan baik dan berkembang dengan baik pula. Anak yang sehat akan menghilangkan kekhawatiran pada orangtua, apa lagi jika orangtua bekerja dan anak pun sedang dititipkan di tempat penitipan. Biasanya pada usia anak dibawah 5 tahun, orangtua harus selalu memberikan imunisasi kepada sang anak

tersebut, agar anak tersebut bisa kebal dari penyakit, hal ini bisa diperoleh di posyandu setiap satu bulan sekali.

Dalam hal kesehatan, anak harus mendapatkan penanganan yang teratur dan tepat, imunisasi yang diberikan berbeda-beda setiap bulannya, yaitu seperti imunisasi campak, folio, dan hepatitis. Hal ini diberikan agar anak tersebut mendapatkan hasil yang maksimal untuk kekebalan pada tubuh anak, dan anak harus diberikan vitamin yang sesuai dengan usianya.

Dalam hal makan adalah hal yang terpenting untuk anak, apa lagi anak masih dalam masa pertumbuhan, sehingga pola makan anak harus sangat dijaga dari hal makan yang dikonsumsi, segi kebersihan, kelengkapan gizi anak, waktu makan yang teratur dan sebagainya, itu sangat harus diperhatikan oleh sang ibu, mengingat sang ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya kepada pengasuh, maka hal ini harus diperhatikan oleh pengasuh, 4 sehat 5 sempurna harus selalu dikonsumsi oleh sang anak yakni nasi, sayuran, daging/ikan, buah-buahan dan susu. Seorang pengasuh harus melihat apakah hal itu telah dikonsumsi anak atau belum.

Pola yang baik adalah kebiasaan yang baik pada anak dengan memberikan pola makan sehat. Tentukan jadwal makan pada anak, hal ini sangat bermanfaat bagi sang anak untuk mengetahui kapan ia sedang lapar atau pun kenyang. Setelah bayi memasuki usia 8 bulan itulah saatnya sang ibu atau pengasuh menentukan jadwal makan pada anak.

Dalam hal pola makan, sangat banyak yang diperhatikan, sebab salah makan yang diberikan akan membuat pencernaan anak terganggu, ada juga yang berdampak lain seperti makanan yang menimbulkan alergi pada anak.

80% orangtua melihat anak selama di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau dalam bidang kesehatan anak tersebut dalam keadaan baik, yaitu anak-anak yang dititipkan dalam keadaan sehat, sebab anak tersebut tetap ditinjau dalam keadaan imunisasinya, sebab ada perkembangan kesehatan anak yang selalu ditinjau, seperti anak sering ditimbang dan selalu konsultasi tentang perkembangan kesehatan anak kepada orangtua anak tersebut, apa imunisasinya lengkap, jika tidak lengkap, para pengasuh akan bersedia mengantarkan anak asuhnya untuk imunisasi ke bidan terdekat, dalam hal ini ada di balai pengobatan 'Aisyiyah Pekanbaru yang berada di Jl, KH.Ahmad Dahlan atau yang bertepatan langsung disebelah kanan Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau, sehingga kesehatan para anak akan sangat terkontrol. 20% orangtua mengatakan kesehatan anak selama di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau dalam keadaan cukup baik, ini karena kadang-kadang anak tersebut dalam keadaan sakit, walaupun penyakitnya tidak terlalu parah, kesehatan anak yang menurun kadang bisa juga disebabkan perubahan cuaca, seperti saat perubahan cuaca yang panas tiba-tiba hujan, anak akan cepat diserang penyakit, oleh sebab itu anak akan diberi vitamin untuk membantu kesehatan anak baik dari segi fisik maupun untuk nafsu makan anak yang kadang-kadang malas makan.

73,33% orangtua menganggap kebiasaan makan anak selama anak dititipkan baik, sebab sang anak makan dengan teratur menurut jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pengelola Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau. Kadang kala pola makan anak lebih baik di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau akan lebih baik dari pada pola makan anak dirumah, sebab kadang kala orangtua yang sibuk kadang-kadang menghiraukan pola makan anaknya karena tidak fokus terhadap anaknya. Kadangkala orangtua juga sembarang memberikan makanan pada anaknya seperti makanan ringan karena dapat membahayakan kesehatan pada anaknya. Seorang pengasuh akan selalu memperhatikan makanan dan gizi makanan yang akan diberikan kepada anak yang dititipkan walaupun sebagian besar makanan berasal dari orangtua anak yang menyediakan makanan sebelum anak dititipkan. 26,67% lagi mengatakan

cukup baik, ini karena anak yang dititipkan dapat makan dengan teratur, tetapi salah satu anak dari ibu-ibu yang menitipkan anak tersebut ada yang susah makan, walaupun anak selalu makan, tetapi makan yang dititipkan akhir-akhir ini selalu tidak habis, padahal makan tersebut sudah sesuai keinginan anak tersebut, mungkin hal ini karena anak sedang tidak nafsu makan atau sebagainya, tetapi jika hal ini terus-menerus akan berpengaruh terhadap kesehatan pada anak tersebut.

Orangtua menganggap perkembangan fisik pada anak saat anak dititipkan yaitu 100% baik, dimana para pengasuh sangat menjaga dan memperhatikan anak-anak yang dititipkan, mereka bekerja sangatlah sempurna sebab dapat menjaga fisik balita yang normal dengan baik. Perhatiannya bisa berupa vitamin, menjaga kebersihan, tidak memberikan hukuman yang berdampak pada fisik maupun mental anak dan sebagainya.

60% orangtua menganggap bahwa pola asuh terhadap perkembangan bicara anak baik, sebab anak mereka bisa berbicara dengan lancar sesuai dengan umur anak tersebut, dimana tidak ada keterlambatan dalam proses berbicara dan interaksi antara orangtua dan anak tersebut atau dengan yang lainnya sehingga perkembangan itu terjadi dengan signifikan. 33,33% orangtua menganggap cukup baik, yaitu pengaruhnya dengan perkembangan bicara pada anak belum lancar, yaitu anak tersebut sebenarnya telah memenuhi umur yang biasa anak telah lancar, tetapi anak tersebut masih berbicara terbata-bata. Sebenarnya anak biasa saja yang lancar atau tidak, kadang-kadang merupakan faktor lain atau bisa jadi karena keturunan. 6,67% orangtua menganggap tidak baik, yaitu karena anak tersebut belum bisa berbicara, karena anak tersebut hanya bisa berceloteh sembarang saja tanpa berbicara yang jelas, sehingga orangtua belum mengetahui apa yang dibicarakan oleh anaknya.

80% orangtua melihat sifat anak mereka baik sejak anak mereka berada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau. Ini karena para pengasuh anak mereka sangat perhatian dan memberikan kasih sayang kepada anak asuhnya, sehingga anak tersebut merasa mendapatkan orangtua pengganti saat anak tersebut dititipkan, yaitu saat orangtua mereka bekerja. 20% orangtua menganggap cukup baik, sebab mereka melihat kadang-kadang anak tersebut suka berkelahi dan suka mengambil mainan kawan mereka, sehingga sifat baik tersebut belum sempurna di dalam kepribadian sang anak. Kadang anak tersebut karena perhatian dari pengasuhnya lebih mendengarkan pengasuh dari pada orangtua mereka, mungkin karena anak lebih lama berada pada para pengasuh mereka, karena yang selalu memberikan kasih sayang adalah pengasuhnya, oleh sebab itu sifat baik sang anak sangat tergantung juga bukan hanya dari orangtua, tetapi juga dari pengasuh anak tersebut.

66,67% orangtua menganggap para pengasuh yang ada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau baik, baik disini saya kutip baik kepada anak-anak yang diasuhnya, ramah dan sopan, dan 33,33% orangtua menganggap cukup baik, mungkin ada salah satu kriteria yang kurang dari para pengasuh tersebut.

100% orangtua menganggap para pengasuh yang mengasuh anak mereka selalu memperhatikan anak-anak mereka, sehingga orangtua merasa puas menitipkan anak mereka di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau. Karena para pengasuh selalu berdiskusi kepada orangtua terhadap pertumbuhan anak, sebab karena perhatian para pengasuh akan memberikan dampak kepada pertumbuhan anak.

73,33 % alasan orangtua menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak Aisyiyah Wilayah Riau karena lokasinya, yaitu 6 orang tinggal disekitar Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau, sehingga jika orangtua terlambat pulang kerja, tidak terlalu khawatir untuk menjemput anaknya, sebab bisa minta tolong kakak, ataupun saudara mereka yang tinggal di dekat rumahnya. 5 orang bekerja di sekitar Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau, yaitu ada yang di UMRI, SMA Muhammadiyah dan

sebagainya, sehingga orangtua menganggap tempat yang baik untuk menitipkan anaknya adalah didaerah lokasi dimana tidak jauh dari lokasi dia bekerja. 20% orangtua menganggap biaya penitipan anaknya di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau ini cukup ekonomis atau standar, tidak terlalu mahal, sehingga orangtua menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau. 6,67% orangtua mempunyai alasan hal lain, yaitu setelah peneliti menanyakan kepada orangtua anak, mereka percaya dengan Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau ini karena nama yang sudah cukup terkenal dan lama berdirinya, mereka yakin anak mereka akan diasuh dengan baik disini.

8. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian diatas yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat di susun beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dapat dilihat sebagai berikut:

- Pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh anak pada Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau adalah pola pengasuhan demokratis.
- Orangtua yang menitipkan anaknya di Penitipan 'Aisyiyah Wilayah Riau, semuanya adalah orang yang bekerja, sehingga tidak bisa mengasuh anaknya saat dia bekerja.
- Para pengasuh mengajarkan anak-anak yang dititipkan untuk hidup bersih dan rapi, agar anak tersebut bisa hidup sehat dari kecil.
- Rata-rata para pengasuh tidak pernah menghukum anak-anak yang ada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau, apa lagi dihukum secara fisik.
- Anak-anak yang berada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau, diperkenalkan kepada semua yang ada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah, siapa saja yang mengasuh dan teman-teman yang berada disana, agar anak tersebut bisa dengan mudah untuk bersosialisasi.
- Para pengasuh yang berada di Taman Penitipan Anak 'Aisyiyah Wilayah Riau selalu berkonsultasi kepada orangtua terhadap perkembangan anak-anak yang dititipkan, agar orangtua tau apa-apa saja yang telah bisa dilakukan oleh anaknya.
- Sebagian dari anak-anak yang dititipkan menangis saat mereka berpisah dengan orang tuanya, mungkin karena anak-anak yang masih balita masih ingin selalu berada dengan orangtua, tetapi karena faktor pekerjaan, sehingga orang tua menitipkan anak mereka di penitipan anak.

9. SARAN

- Agar pengasuhnya ditambah lagi, sehingga bisa lebih mengontrol anak-anak lebih baik lagi, sebab melihat pengasuh yang hanya 5 orang membuat anak kurang terkontrol.
- Agar pola asuh lebih diterapkan lagi, agar pola asuhnya lebih baik lagi.
- Agar para pengasuh membuat jadwal yang lebih baik lagi untuk perkembangan anak yang lebih baik juga.
- Agar Taman Penitipan Anak Aisyiyah Wilayah Riau menambah permainan, agar anak-anak lebih senang lagi dalam bermain, karena mengingat mainan yang hanya sedikit, dan anak-anak yang dititipkan rata-rata membawa mainannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta
- _____, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta
- Azrul, 2011, *Profil Panti Asuhan Ar-Rahman Pekanbaru*, FISIP, Universitas Riau.
- Ben Agger, 2003, *Teori Sosial Kritis*, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Dita Agustina, 2010, *Profil Tempat Penitipan Anak Taman Asuh Anak Muslim (TPA TAAM) Pekanbaru*, FISIP, Universitas Riau.
- Gracia Danarti, 2002, *One Fine Daycare*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Hartomo dan Arnicun Aziz, 2004, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Hendrawan Nadesul, 2000, *Cara Sehat Mengasuh Anak*, Jakarta, Puspaswara
- Kaare Sualastoga, 1989, *Diferensiasi Sosial*, Jakarta, Bina Aksara
- Khairuddin, 2002, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta, Liberty
- Komanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- M.S.Hadisubrata, 1994, *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Marie Winn dan Maryann Porcher, 1992, *The Play Group Book*, Semarang, Dahara Prize
- Mira T. Windy, 1994, *Kesehatan Anak Di Daerah Tropis*, Jakarta, Bumi Aksara
- Novita Maya Sari, 2011, *Pola Pengasuhan Anak Balita Pada Ibu Bekerja Di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Pesisir*, FISIP, Universitas Riau.
- Piotr Sztompka, 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Group
- Sasmita dkk, 1996, *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Daerah Riau*, Pekanbaru, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Singgih D. Ganarsa, 1981, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Soemiarti Patmonodewo, 2003, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta, Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto, 1969, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, UI Press
- _____, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press

_____, 2011, ***Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi***, Jakarta, Raja Grafindo Persada

Su'adah, 2005, ***Sosiologi Keluarga***, Malang, UMM Press

Sylvia Rimm, 2003, ***Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Pra Sekolah***, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

T.O. Ihromi, 1999, ***Bunga Rampai Sosiologi Keluarga***, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia

Tinuk Istiarti, 2000, ***Menanti Buah Hati (Kaitan Antara Kemiskinan Dan Kesehatan)***, Yogyakarta, Media Pressindo